# PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, NATURE OF INDUSTRY,* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN

**(Skripsi)**

**Oleh**

**TAMARA NISA**
**NPM 2311031029**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2025**

# PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, NATURE OF INDUSTRY,* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN

**Oleh**

**TAMARA NISA**

**2111031029**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**
**SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi**
**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2025**

# ABSTRAK


## PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, NATURE OF INDUSTRY,* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI NEGARA ASEAN

**Oleh**

**TAMARA NISA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *finansial stability, nature of industry,* dan kepemilikan institusional terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan dinegara ASEAN. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat d ibursa efek masing-masing negara Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Filipina tahun 2020-2023. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial stablity dan nature of industry* berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Koefisien determiasi sebesar 0,214 menunjukkan bahwa kemampuan variabel *finansial stability, nature of industry,* dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebesar 21,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.



kata kunci**:** kecurangan laporan keuangan*, financial stability, nature of industry,* kepemilikan institusional

# ABSTRACT

## THE INFLUENCE OF FINANCIAL STABILITY, NATURE OF INDUSTRY, AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON INDICATIONS OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN BANKING COMPANIES IN ASEAN COUNTRIES

**By**

**TAMARA NISA**

*This study aims to determine the influece of financial stability, nature of industry, and institusional ownership on the indication of financial statement fraud in banking companies in ASEAN countries. The study uses a quantitative method. The population in this study is banking companies listed on the stock exchanges of each country in Indonesia, Singapore, Malaysia, and the Philippines in 2020-2023. The method used is multiple regression analysis. The results of the study show that the variables of financial stability and nature of industry have a negative effect on the indication of fraud in financial statements. Meanwhile, institutional ownership has No. influence on the indication of financial statement fraud. The determination coefficient of 0.214 show that the abality of the financial variables stability, nature of industry, and institutional ownership in explaining the fraud of financialstatements of 21,4% is explained by other factors*.

*Key words**:** financial statement fraud, financial stability, nature of industry, institusional ownership*

| | | |
|---|---|---|
| Judul Skripsi | : | **PENGARUH *FINANSIAL STABILITY, NATURE OF INDUSTRY,* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DINEGARA ASEAN** |
| Nama Mahasiswa | : | ***Tamara Nisa*** |
| Nomor Pokok Mahasiswa | : | **2111031029** |
| Program Studi | : | **S1 Akuntansi** |
| Fakultas | : | **Ekonomi dan Bisnis** |

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

**Dr. Reni Oktavia, SE., M.Si, Akt.**

NIP. 19751026 200212 2002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt.,CA., CMA**

NIP. 19700801 199512 2001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Reni Oktavia, SE., M.Si, Akt.

Penguji Utama : Chara Pratami T Tubarad, S.E., M.Acc., Ph.D., Ak., CIBP., CA.

Penguji Kedua :Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA., CRP.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Prof. Dr. Nairobi., S.E., M. Si.**

NIP: 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Mei 2025**

## PERTANYAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Tamara Nisa

NPM : 2111031029

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh *Financial Stability, Nature of Industry,* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Indikasi Kercurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Dinegara ASEAN" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 April 2025

Penulis

Tamara Nisa

2111031029

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tamara Nisa lahir di Taman Bogo pada tanggal 04 Juli 2002 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Sutamto dan Ibu Partiyah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Taman Bogo diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian penilis menempuh pendidikan Sekolah Pertama di SMP Negeri 2 Taman Asri diselesaikan pada tahun 2017 dan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Purbolinggo diselesaikan pada tahun 2020. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam UKM Rohani Islam (Rois) Universitas Lampung sebagai Sekretaris Departemen Humas periode 2022-2023.

# PERSEMBAHAN

**Alhamdulillahirobbil'alamin**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk:**

**Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Sutamto dan Ibunda Partiyah**

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak terbatas.
Terimkasih aatas segala usaha yang telah diberikan dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk mencapai impianku ini.
Terimakasih juga atas nasehat dan saran yang senantiasa diberikan kepadaku.
Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan baik di dunia maupun di akhirat kelak, Aamiin ya robbal 'alamin.

**Adikku yang tersayang, Davi Sahira**

Terimakasih telah senantiasa membantu dan mendo'akan kakakmu ini, semoga Allah senantiasa memberkahimu, Aamiin.

**Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku**

Terimakasih atas bantuan, doa, saran, dan dukungannya

**Almamaterku tercinta, Universitas Lampung**

## MOTTO

”Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

**Q.S. Al-Insyirah: 5**

”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia akan berada dijalan Allah hingga ia kembali”

**H.R Tirmidzi**

”Keberhasilan dimulai dengan berani untuk mencoba”

**Walt Disney**

”Jangan pernah menyia-nyiakan sesuatu, karena bisa jadi yang telah disia-siakan adalah yang terbaik untukmu, karena waktu tidak bisa diulang kembali”

**Penulis**

# SANWACANA

*Bismillahirahmanirrahim*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur Penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, serta karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh *Financial Stability, Nature of Industy,* dan Kepemilikan Institusional terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Negara ASEAN". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelasr Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan hidayah dan restu sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., ASEAN.Eng. sebagai Rektor Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, kritik, dukungan, doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada Ibu yang telah sabar membimbing penulis sampai pada tahap ini, tak lupa saya meminta

maaf apabila selama proses bimbingan terdapat kesalahan perbuatan dan perkataan.

7. Ibu Chara Pratami T Tubarad, S.E., M.Acc., Ph.D., Ak., CINP., CA. selaku dosen pembahas utama yang telah membantu dalam memberikan saran, kritik, serta motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Rialdi Azhar, S.E., M.S.A., Ak., CA. selaku dosen pembahas kedua sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan saran dan nasihat kepeda penulis bagi penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
10. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.
11. Teristimewa kepada kedua orangtuaku tercinta, ayahanda Sutamto dan ibunda Partiyah. Terimakasih atas segala tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang telah dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melewati segala rintangan dan merai mimpi dimasa depan. Terimaksih untuk selalu berada disisi penulis dan menjadi alasan utama penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi.
12. Adikku tersayang, Davi Sahira yang telah memberikan doa dan dukungan selama ini.
13. Keluarga besarku, paman, tante, sepupu, dan keponakanku terima kasih atas doa, dukungan, dan nasihat untuk masa perkuliahanku.
14. Teman seperjuanganku Selvi, Siska, Nabila Anggraini, Pyara, dan Erliza. Terima kasih telah banyak membantu dan saling mengasihi selama masa perkuliahan dan selama proses skripsi ini, terima kasih atas doa, dukungan, dan

banyak hal yang diberikan. Semoga hal baik selalu mengiri kalian, dimanapun kalian berada nantinya.

15. Seluruh teman-teman Akuntansi 2021. Terima kasih telah membersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
16. Teman-teman seperbimbingan skripsi, Ninda, Inaya, Jihan, Annisa, Griselda, Nabila, dan Rizky. Terima kasih telah membersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
17. Untuk Suci dan Fiartha, sehabat penulis sejak masa Sekolah Menengah Atas hingga saat ini. Bagi penulis kalian bukan hanya sekedar sahabat tetapi juga saudara yang selalu hadir dalam suka maupun duka, kehadiran kalian selama ini, baik sebagai teman berbagi cerita, penyemangat dimasa sulit, maupun pendamping dalam berbagai keadaan, termasuk dalam masa penulisan skripsi ini, sangatlah berarti bagai penulis. Terimakasih atas dukungan, perhatian, dan motivasi yang senantiasa kalian berikan. Semoga persahaban kita terus terjalin dengan baik.
18. Untuk Icha dan Adinda, teman sekaligus saudara penulis. Terimakasih atas segala bentuk dukungan, semangat, serta motivasi yang kalian berikan. Semoga hubungan baik dan persaudaraan yang telah terjalin ini dapat terus terjaga dan menjadi bagian dari kisah hidup yang indah dimasa depan.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga hal baik senantiasa menanti dan mendapatkan balasan dan keberkahan dari Allah SWT.
20. Untuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untukku. Terimaksih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana. Seperti kata Bj Habibie ” Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat.”

21. Terakhir untuk diri penulis Tamara Nisa terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar, yang tiadak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi. Terimakasih diriku, semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

# DAFTAR ISI

Halaman

**DAFTAR ISI**.....i

**DAFTAR TABEL** ..... iv

**DAFTAR GAMBAR** ..... v

**BAB I PENDAHULUAN**..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 8

1.3 Tujuan Penelitian ..... 9

1.4 Manfaat Penelitian ..... 9

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**.....11

2.1 Landasan Teori.....11

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) .....11

2.1.2 Kecurangan (*Fraud*) ..... 12

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)..... 15

*2.1.4 Financial Stability*..... 16

*2.1.5 Nature of Industry* ..... 17

2.1.6 Kepemilikan Institusional..... 18

2.2 Kerangka Pemikiran ..... 19

2.3 Penelitian Terdahulu ..... 20

2.4 Pengembangan Hipotesis..... 21

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan……. ..... 21

2.4.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan.. Keuangan ..... 23

2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Indikasi Kecurangan25

**BAB III METODE PENELITIAN** ..... 27
3.1 Jenis dan Sumber Data ..... 27
3.1.1 Jenis Data ..... 27
3.1.2 Sumber Data ..... 27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian ..... 27
3.2.1 Populasi Penelitian ..... 27
3.2.2 Sampel Penelitian ..... 28
3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel ..... 28
3.3.1 Variabel Dependen ..... 28
3.3.2 Variabel Independen ..... 29
3.4 Metode Analisis Data ..... 32
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif ..... 32
3.4.2 Uji Asumsi Klasik ..... 32
3.4.3 Analisis Regresi Berganda ..... 34
3.4.4 Uji Hipotesis ..... 34

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN** ..... 36
4.1 Deskripsi Objek dan Variabel Penelitian ..... 36
4.2 Analisis Statistik Deskriptif ..... 37
4.3 Uji Asumsi Klasik ..... 37
4.3.1 Uji Normalitas ..... 37
4.4 Analisis Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi Outlier ..... 39
4.5 Uji Asumsi Klasik Setelah Eliminasi Outlier ..... 41
4.5.1 Uji Normalitas Setelah Eliminasi Outlier ..... 41
4.5.2 Uji Multikolinearitas ..... 42
4.5.3 Uji Heteroskedasitas ..... 42
4.5.4 Uji Autokorelasi ..... 43
4.6 Analisis Regresi Berganda ..... 43
4.7 Uji Hipotesis ..... 44
4.7.1 Uji Koefisien Determinasi ($R^2$) ..... 44
4.7.2 Uji Parsial (Uji T) ..... 45
4.8 Pembahasan ..... 47

4.8.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan ..... 47
4.8.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan ..... 49
4.8.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan ..... 51

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN** ..... 53
5.1 Kesimpulan ..... 53
5.2 Keterbatasan Penelitian ..... 54
5.3 Saran ..... 54

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 56

**LAMPIRAN** ..... 62

# DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. 1 Peringkat Jumlah Kasus Dinegara ASEAN ..... 3
Tabel 2. 1 Indikator Pengukuran *Financial Stability* ..... 16
Tabel 2. 2 Indikator Pengukuran *Nature of Industry* ..... 18
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu ..... 20
Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel ..... 31
Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian ..... 36
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif ..... 37
Tabel 4. 3 Hasil Uji Non-Parametric Kolmogrov-Smirnov (K-S) ..... 38
Tabel 4. 4 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian dengan Data Outlier ..... 39
Tabel 4. 5 Uji Statistik Deskriptif Setelah Eliminasi Outlier ..... 39
Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Setelah Eliminasi Outlier ..... 41
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas ..... 42
Tabel 4. 8 Hasil Uji Durbin Waston ..... 43
Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Berganda ..... 43
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi ..... 45
Tabel 4. 11 Hasil Uji t ..... 45

# DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. 1 Kerugian Akibat Kasus Kecurangan ..... 3
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran ..... 19
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedasitas.....44

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memegang kontribusi krusial bagi suatu korporasi. Kualitas laporan keuangan memperlihatkan kinerja bisnis, di mana perusahaan dengan kinerja optimal cenderung menyajikan laporan keuangan yang baik, sedangkan kinerja yang kurang baik akan tercermin dalam laporan keuangan yang kurang memuaskan. Laporan keuangan bertujuan menyajikan informasi keuangan meliputi kondisi keuangan, kemampuan *financial*, maupun informasi keuangan yang menjadi dasar keputusan ekonomi (Priswita & Taqwa, 2019). Laporan keuangan dianggap berkualitas apabila mudah dipahami, memiliki relevansi bagi pengguna untuk pengambilan keputusan, terhindar dari kesalahan material, serta menampilkan informasi yang bisa dipercaya. Sehingga penulisan laporan keuangan haruslah dilakukan secara sistematis yang bersumber dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dimana diputuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (Dewi & Yuliati, 2022). Tujuannya untuk memastikan tindakan penipuan pada laporan keuangan dapat diminimalisir supaya informasi yang disajikan bisa diandalkan dan tidak berdampak negatif terhadap pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan (Fitriyanti & Achyani, 2024).

Dalam dunia globalisasi saat ini, semua perusahaan bersaing guna memperoleh profit yang tinggi untuk mengembangkan perusahannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk melawan persaingan untuk bertahan di dunia bisnis ini ialah dengan pemanfaatan aset material secara tidak semestinya yang sering dikategorikan sebagai kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), situasi tersebut dapat menyebabkan informasi keuangan disajikan secara keliru dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga bisa memicu terjadinya

kecurangan (Yanti & Munari, 2021). Tujuannya untuk meyakinkan semua pihak bahwa kondisi serta kinerja perusahaan dalam keadaan sehat dan baik. Oleh karena itu, perusahaan selalu berusaha untuk menutup-nutupi tindakan penipuan atau kecurangan demi meningkatkan keuntungan perusahaan dan mendapatkan kepercayaan semaksimal mungkin dari para pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan melalui praktik manajemen laba untuk berbagai alasan. Salah satunya adalah upaya meningkatkan laba perusahaan, yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Apabila laba yang dilaporkan menunjukkan nilai yang tinggi dengan demikian, ketertarikan investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan semakin meningkat.

Menurut Standar Audit No. 99 dalam *Satatement of Auditing Standards* (SAS), kecurangan adalah perbuatan yang dilakukann dengan sengaja guna menyajikan data yang keliru secara material dalam laporan keuangan yang telah diaudit (Chandrawati & Dyah Ratnawati, 2021). Disisi lain, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendeskripsikan *fraud* sebagai kegiatan manipulasi dimana laporan keuangan disalahartikan atau fakta material sengaja disembunyikan untuk memperkaya diri sendiri (ACFE, 2024). ACFE menggolongkan kecurangan kedalam 3 jenis skema meliputi penyalahgunaan aset, korupsi, serta manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan bisa diartikan sebagai tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja untuk menghadirkan informasi yang keliru atau menyesatkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Data ACFE menunjukkan kecurangan keuangan sebagai penyumbang kerugian terbesar berdasarkan gambar berikut ini:

**Gambar 1. 1 Kerugian Akibat Kasus Kecurangan**

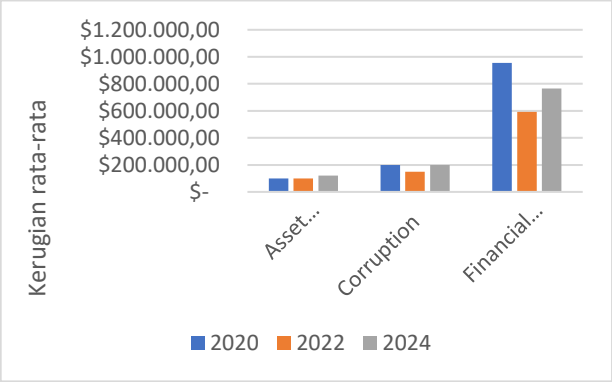


Sumber: Data diolah dari ACFE (2020), ACFE (2022), dan ACFE (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2020, 2022, dan 2024, kerugian akibat kecurangan laporan keuangan secara konsisten menjadi yang terbesar dibandingkan dengan dua kategori lainnya. Setiap tahun yang dianalisis memperlihatkan bahwa rata-rata kerugian dari kecurangan laporan keuangan berada pada tingkat tertinggi. Sebagai contoh, tahun 2020 saja, rata-rata kerugian akibat kecurangan laporan keuangan mencapai $954.000 sementara penyalahgunaan aset hanya $100.000 dan korupsi sebesar $200.000. Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa perlunya perhatian lebih terhadap upaya pencegahan dan pengendalian terhadap kasus kecurangan laporan keuangan, karena dampaknya yang signifikan terdahap kerugian perusahaan.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil survei ACFE yang mengidentifikasi jumlah kasus kecurangan yang terjadi di beberapa negara ASEAN selama tahun 2020, 2022, dan 2024.

**Tabel 1. 1 Peringkat Jumlah Kasus Kecurangan di Negara ASEAN**

| Peringkat | Negara | Jumlah Kasus Tahun 2020 | Jumlah Kasus Tahun 2022 | Jumlah Kasus Tahun 2024 |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Indonesia | 36 | 23 | 25 |
| 2 | Malaysia | 19 | 25 | 17 |
| 3 | Singapura | 17 | 13 | 15 |
| 4 | Filipina | 24 | 12 | 12 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Thailand | 6 | 9 | 9 |
| 6 | Vietnam | 2 | 8 | 4 |
| 7 | Myanmar | 1 | 0 | 1 |
| 8 | Kamboja | 0 | 0 | 1 |

Sumber: Data diolah dari ACFE (2020), ACFE (2022), dan ACFE (2024)

Dari tabel 1.1 tersebut diketahui bahwa Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina merupakan negara yang memiliki jumlah kasus kecurangan tertinggi di antara negara-negara anggota ASEAN yang lain.

Hal ini menyatakan bahwa Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina masih menghadapi tantangan dalam pencegahan dan pengendalian kasus kecurangan. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa negara-negara dengan sistem pengendalian yang ketat masih belum sepenuhnya terhindar dari kasus kecurangan. Oleh karena itu peneliti menggunakan ke empat negara tersebut untuk dijadikan sampel, karena negara-negara tersebut memiliki jumlah kasus kecurangan terbesar selama periode 2020 hingga 2024.

ACFE juga menyajikan informasi mengenai data kecurangan menurut sektor industri tahun 2020-2024 yang ditampilkan pada gambar berikut:

**Gambar 1. 2 Perkembangan Kasus Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Industri**

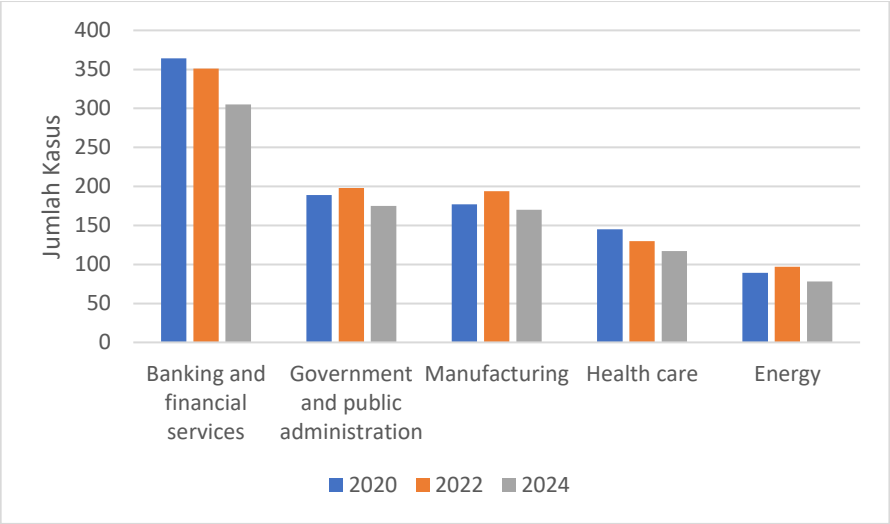


Sumber: Data diolah dari ACFE (2020), ACFE (2022), dan ACFE (2024)

Gambar 1.2, memperlihatkan bahwa sektor keuangan dan perbankan mencatat kasus kecurangan terbanyak selama tahun 2020, 2022, dan 2024 dibandingkan dengan kasus yang lain. Walaupun dari tahun 2020 hingga 2024 jumlah kasus kecurangan laporan keuangan mengalami penurunan, namun kasus ini tetap menjadi kasus kecurangan dengan jumlah terbanyak dengan rata-rata mencapai 300 kasus kecurangan.

Sektor perbankan merupakan bidang yang memiliki kerentanan yang tinggi terhadap kasus kecurangan. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan dana masyarakat dalam sektor tersebut, yang dapat membuat peluang bagi pihak-pihak tertentu guna menjalankan manajemen laba yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Alfian & Rahayu, 2019). Sektor perbankan juga memainkan peran yang signifikan untuk menunjang stabilitas perekonomian negara. Oleh sebab itu, berbagai skandal dan kasus kecurangan menjadi perhatian besar terhadap perekonomian saat ini,

Beberapa kasus kecurangan laporan keuangan telah terjadi dibeberapa negara ASEAN. Contoh kecurangan laporan keuangan yang melibatkan PT Bank Bukopin Tbk. terjadi di Indonesia pada tahun 2018. PT Bank Bukopin Tbk. Diharuskan merevisi terhadap laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Penyesuain tersebut dilakukan sebagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, karena meningkatnya keuntungan yang disebabkan oleh pergantian kartu kredit, akibatnya keuntungan perusahaan turun dari Rp1,8 triliun menjadi Rp183,6 miliar (CNBC Indonesia, 2018).

Kasus kecurangan laporan keuangan juga berlangsung di Malaysia. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2015 dan melibatkan perusahaan negara 1MDB. Kasus ini berkaitan dengan audit yang dilakukan oleh 1MDB untuk menyembunyikan kecurangan dalam laporan keuangannya. Sebagai akibat dari kecurangan tersebut, laporan auditor Deloitte mengenai laporan keuangan 1MDB 2013 ditarik kembali (CNBC Indonesia, 2020).

Kecurangan telah menjadi topik hangat di dunia bisnis. Hal ini karena kecurangan dapat merugikan banyak pemangku kepentingan meliputi institusi, pemilik saham, dan pihak berkepentingan lainnya, serta dapat menganggu kesehatan pasar modal

dan pertumbuhan ekonomi (Fajriati et al., 2024). Oleh sebab itu, upaya untuk mencegah serta mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan sangatlah penting. Meskipun kecurangan susah dihapuskan, hal ini bisa dilakukan dengan meminimalisir kecurangan dengan mengambil tindakan pencegahan terhadap kecurangan.

*Financial stability* adalah kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu entitas yang berada dalam kondisi normal. Ketika keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, maka tekanan pada manajemen untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan akan berkurang. Disisi lain jika perusahaan menghadapi tekanan akibat ancaman terhadap stabilitas keuangan yang disebabkan dinamika ekonomi, manajemen akan mengambil berbagai langkah untuk mempertakankan citra keuangan perusahaan agar terlihat sehat. Salah satu cara yang dipakai adalah memanipulasi laporan keuangan guna menyembunyikan kondisi keuangan yang kurang baik (Purba, 2021). Beberapa peneliti telah meneliti komponen yang mendasari terbentuknya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, namun temuan yang dihasilkan masih inkonsisten. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Riskiani (2019), Aulia (2020), dan Fitriastuti dan Umami (2021) ini membuktikan *financial stability* memberikan dampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Disisi lain, hasil studi yang dilaksanakan oleh Fatimah dan Kusuma (2018), Situngkir & Triyanto (2020), Usry et al. (2022), dan Setyowati et al. (2024) menyatakan bahwa *financial stability* justru memiliki dampak positif atas kecurangan laporan keuangan. Perbedaan kesimpulan penelitian menandakan bahwa dampak stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan masih bersifat kontraduktif dan belum dapat disimpulkan secara universal.

*Nature of industry* mencerminkan situasi dimana suatu perusahaan beroperasi dengan optimal. Ketika kondisi perusahaan dalam keadaan buruk, maka peluang terjadinya manipulasi pada laporan keuangan menjadi lebih meningkat. Keadaan ini diakibatkan karena keidakmampuan entitas dalam mengelola piutangnya secara efektif. Sebaliknya jika perusahaan dalam keadaaan ideal, maka kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan akan menurun (Riskiani & Yanto, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga & Apriyani (2019), Putri

& Suhartono (2023), dan Setyono et al. (2023) menjelaskan bahwasannya *nature of industry* mempunyai hubungan positif dengan indikasi kecurangan laporan keuangan. Namun, kesimpulan yang didapatkan tidak selaras dengan studi yang telah dilakukan oleh Cindy Kartika Dewi; & Yuliati (2020), Fitriastuti & Umami (2021), dan Kultsum & Triyatno (2022). Mereka menyimpulkan bahwasannya *nature of industry* mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Sehingga, faktor ini menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam karena adanya gap penelitian yang belum dijelaskan secara komprehensif. Perbedaan hasil temuan antara penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pengaruh *nature of industry* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan masih bersifat kontraduktif. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami bagaimana kondisi industri dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merujuk pada kondisi dimana suatu institusi memiliki saham dalam perusahaan, sehingga memainkan peran penting dalam perusahaan. Kehadiran investor institusional diyakini mampu mengurangi perilaku oportunistik manajer melalui pemantauan yang lebih erat serta insentif yang efektif. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat menekan potensi adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Putraa et al., 2022). Studi yang dilaksanakan Riandani & Rahmawati (2019), Putraa et al. (2022), dan Marlinda & Sari (2024) mereka mengungkapkan bahwasannya kepemilikan institusional mempunyai dampak negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini tidak sama dengan studi yang telah dilakukan oleh Indrasti (2020), Wardhani & Samrotun (2020), dan Fitriyanti & Achyani (2024), yang justru menunjukkan adanya pengaruh yang positif bagi pemilik institusi dalam menghadapi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan studi sebelumnya, terdapat inkonsisten temuan mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan. Beberapan studi menunjukkan hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional justru dapat mendorong praktik kecurangan, kemungkinan karena adanya tekanan untuk mencapai target keuangan. Sebalinya, penelitian yang lainnya menemukan hubungan negatif, yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan

sebagai mekanisme pengawasan yang menekan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Perbedaan temuan ini mencerminkan adanya gap penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut untuk mempelajari elemen-elemen yang mempengaruhi hubungan tersebut.

Bebagai penelitian telah membahas unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, masih terdapat *gap* penelitian karena temuan yang tidak konsisten serta terus meningkatnya kasus kecurangan dalam laporan keuangan. Studi ini mengacu pada penelitian Aulia, (2020), Putri & Suhartono (2023), dan Fionita & Fitra (2021) yang membahas mengenai kecurangan laporan keuangan. Keterbaruan penelitian ini terletak pada jumlah variabel, sampel, periode, dan wilayah. Dalam studi ini, digunakan tiga variabel independen sebagai proksi, yaitu *financial stability, nature of industry*, dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perbankan di negara Asia Tenggara selama periode 2020-2023 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih sektor perbankan sebagai sampel dalam penelitian ini karena dalam ACFE 2024 membuktikan bahwa perusahaan sektor perbankan adalah sektor yang memiliki jumlah kecurangan laporan keuangan paling banyak.

Dengan mempertimbangkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini difokuskan pada kecurangan laporan keuangan yang berjudul **"Pengaruh *Financial Stability, Nature of Industry*, dan Kepemilikan Institusional terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan perbankan di negara ASEAN"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan yang sudah dipaparkan pada bagian pendahuluan, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna menjawab persoalan yang sudah dirumuskan sebelumnya sebagai berikut:

1. Mengkaji pengaruh dari *financial stability* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan
2. Mengkaji pengaruh *nature of industry* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan
3. Mengkaji pengaruh kepemilikan institusional terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diinginkan bisa menyajikan informasi tentang dampak dari *financial stability, nature of industry*, dan kepemilikan institusional terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Dari penjelasan tersebut diinginkan penelitian ini mampu memberikan keuntungan seperti berikut:

1. Bagi akademis
   Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya literatur yang berkaitan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan
   Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi pihak manajemen dan pemangku kepentingan dalam mengenali berbagai faktor yang mampu meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan bisa merancang strategi pengawasan serta mitigasi yang lebih efektif guna mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

3. Bagi investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menentukan keputusan investasi, terutama dalam memilih perusahaan yang memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang rendah

4. Bagi kreditur

   Sebagai landasan dalam meningkatkan pengawasan terhadap peminjam yang memiliki risiko kecurangan yang lebih tinggi untuk menghindari kerugian akibat kecurangan tersebut.

5. Bagi masyarakat

   Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta informasi terkait potensi risiko kecurangan laporan dalam sektor perbankan, dengan informasi tersebut masyarakat dapat selektif dalam memilih layanan perbankan yang aman dan andal.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini memaparkan mengenai interaksi antar sisi pemegang perusahaan (*principals*) dan pihak manajemen perusahaan (*agent*) dalam menjalankan operasional bisnis yang tertuang dalam suatu kontak kesepakatan (*loosely defined*) dimana dalam menjalankan tugasnya, para pemegang saham akan memberikan kuasa kepada manajemen untuk mengelola serta menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, konflik kepentingan mungkin timbul dalam hubungan keagenan. Disisi lain, pemegang saham menginginkaan imbal hasil yang besar dari investasinya. Sementara itu, manajemen berharap dapat meningkatkan kesejahteraan karyawannya melalui tunjangan pemegang saham daan bonus. Konflik kepentingan ini dapat menyebabkan para eksekutif terlibat dalam perilaku curang untuk mencapai tujuan mereka (Indriani & Rohman, 2022). Oleh karena itu, segalaa upaya dilakukan untuk memperoleh penilaian positif darii pemegang saham, termasuk dengan manipulasi laporan keuangan

Eisenhardt (1989) membahas teori agensi secara sebih rinci dan membagi asumsi dasar sifat manusia menjadi tiga yaitu kepentingan pribadi, rasionalitas trikat yang berkaitan dengan persepsi masa depan, dan penghindaran risiko. Antara pemegang saham dan manajemen mempunyai potensi terjadinya benturan kepentingan (*conflict of interest*). Konflik ini merupakan pemicu asimetri informasi antara kedua belah pihak. Karena manajemen mempunyai akses lebih dalam ke informasi operasional dan kinerja perusahaan, sedangkan pemegang saham ingin menerima informasi tentang perusahaan tersebut. Situasi ini disebut asimetris informasi (*information asymmetry*) hal ini menyebabkan manajemen

memanfaatkan situasi ini untuk memanipulasi informasi yang pemegang saham tidak ketahui sehingga berpotensi pada kecurangan dalam pelaporan keuangan (Eisenhardt, 1989).

### 2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

#### A. Definisi Kecurangan

Kecurangan berdasarkan pernyataan *Satatement of Auditing Standards* (SAS) atau sering disebut Standar Audit No. 99 suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dengan maksud untuk mencipatakan penyajian material dalam laporan keuangan yang akan diaudit (Chandrawati & Dyah Ratnawati, 2021). Sementara itu, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengartikan *fraud* sebagai tindakan dimana laporan keuangan disalahartikan atau fakta material sengaja disembunyikan untuk memperkaya diri sendiri (ACFE, 2024).

Berdasarkan definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa kecurangan adalah sebuah langkah yang diambil dengan sadar untuk menutupi informasi yang sesungguhnya. Kecurangan juga biasanya dilakukan oleh pihak internal dalam suatu entitas guna mendapatkan keuntungan pribadi.

#### B. Klasifikasi Kecurangan

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggelompokkan kecurangan ke dalam tiga kategori utama yang dikenal sebagai "*fraud tree*". Skema ini merupakan klasifikasi umum untuk tindakan kecurangan yang dikenal sebagai *Occupational Fraud* atau kecurangan dalam lingkup pekerjaan yang terdiri dari tiga jenis yakni:

1. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

   Yang dimaksud dengan penyalahgunaan aset adalah suatu perilaku yang mencakup pemanfaatan atau penggelapan aset milik perusahaan atau pihak lain yang dilakukan oleh suatu pihak dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri (ACFE, 2024). Jenis kecurangan ini dapat dikenali dengan mudah karena karakteristik yang dapat dihitung secara jelas.

2. Korupsi (*corruption*)

   Korupsi ialah suatu tindakan kejahatan seseorang yang menyalahgunakan kekuasaan dalam transaksi dengan melanggar kewajiban kepada atasannya untuk keuntungan pribadi, baik secara tidak langsung maupun secara langsung seperti penyuapan (*bribery*), benturan kepentingan atau (*conflict of interest*), penerimaan yang tidak sah (*illegal gratuities*), serta pemerasan dalam aspek ekonomi (*economix extortion*) (ACFE, 2024).

3. Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Statement Fraud*)

   *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan ialah skema dimana pelaku berencana melakukan manipulasi serta mengabaikan informasi penting dalam laporan keuangan entitas. Manipulasi ini berupa penyajian yang tidak akurat, baik dengan melebih-lebihkan (*overstatements*) maupun merendahkan (*understatements*). *Overstatements* terjadi ketika asset atau pendapatan disajikan lebih tinggi dari nilai seharusnya, sehingga memberikan kesan kinerja keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, *understatements* adalah kondisi dimana asset atau pendapatan disajikan lebih rendah dari nilai sesungguhnya, dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak.

## C. Macam-macam Teori Kecurangan

1. Teori *Fraud* Triangel

   Teori ini diperkenalkan oleh Donal Ray Cressey pada tahun 1953 menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang bisa mendorong dan memotivasi seseorang dengan niat buruk untuk melakukan kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan merupakan sebuah masalah yang muuncul dalam aspek keuangan dan dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan merupakan situasi dimana seseorang marasa nyaman untuk terlibat dalam perilaku tidak jujur seperti melakukan kecurangan. Rasionalisasi adalah suatu kondisi dimana seseorang berusaha untuk membenarkan kegiatan dan tindakan yang dilakukannya, meskipun terdapat kesalahan yang telah dilakukan (Cressey, 1953).

2. Teori *Fraud* Diamond

Teori ini diperkenalkan oleh peneliti Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Meskipun teori ini berakar pada *fraud* triangel yang menjadi landasan bagi pembentukannya, faktor kompetensi ditambahkan untuk meningkatkan efektivitas teori dalam mengindikasikan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004), menunjukkan bahwa hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa beberapa elemen penting, seperti posisi seseorang, tingkat ego atau kepercayaan diri, kecerdasan, paksaan, dan kemampuan berbohong, berpengaruh besar terhadap kemampuan individu dalam melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

3. Teori *Fraud* Pentagon

Konsep *fraud* pentagon yang diperkenalkan oleh Crowe (2011), merupakan pengembangan dari teori *fraud* triangel dan diamond. Dalam teori ini, terdapat dua komponen tambahan, yaitu kompetensi dan arogansi. Faktor kompetensi sejajar dengan kemampuan yang dijelaskan dalam *fraud* diamond. Dengan demikian kecurangan dipengaruhi oleh lima faktor antara lain tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

4. Teori *Fraud* Hexagon

Teori hexagon yang diperkenalkan oleh Vousinas pada tahun 2019 adalah pengembangan lanjutan dari teori pentagon dengan menambahkan kolusi sehingga menjadi SCCORE yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Teori hexagon merupakan teori yang membahas lebih dalam penyebab kecurangan terjadi. Dasar dari munculnya teori hexagon adalah teori triangel yang diusulkan oleh (Cressey, 1953). Dalam teori triangel menjelaskan bagaimana seseorang melakukan kecurangan didasarkan pada tiga kondisi utama, yaitu tekanan, kemampuan, dan rasionalisasi (Cressey, 1953). Teori *fraud* triangel ini selanjutnya diperluas oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi teori fraud diamond yang memasukkan

kesempatan (peluang) sebagai pemicu terjadinya kecurangan. Selanjutnya, teori tersebut diperluas oleh Vousinas (2019), menjadi teori *fraud* hexagon dengan menambahkan kolusi sebagai faktor penyebab terjadinya kecurangan.

### 2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Ikatan Akuntan Indonesia mendeskripsikan kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* sebagai perilaku penyalahgunaan wewenang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan memanfaatkan aset organisasi, yang dapat mengakibatkan kerugian signifikan bagi perusahaan (IAI, 2024). Sedangkan kecurangan laporan keuangan menurut Ghozali (2016), mengacu pada penyajian informasi yang keliru secara material dalam laporan keuangan, sehingga berpotensi merugikan para penggunanya. Tindakan kecurangan ini umumnya dilakukan dengan memanipulasi jumlah yang tercatat dalam laporan keuangan atau penyajian data informasi yang tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya.

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan dapat terjadi melalui dua cara yaitu melebih-lebihkan nilai aset atau pendapatan (*asset/revenue overstatements*) serta mengurang-ngurangkan nilai aset atau pendapatan (*asset/revenue understatements*) (ACFE, 2024). Menurut (Lou & Wang, 2009), kecurangan dalam laporan keuangan bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti manipulasi, pemalsuan, bahkan modifikasi data pendukung.

Berdasarkan SAS No.99, kecurangan yang menyebabkan salah saji laporan keuangan secara sengaja dapat digolongkan kedalam dua kelompok utama, yakni:

1. *Fraudulent financial reporting* yaitu kesalahan penyajian yang dilakukan dengan sengaja di dalam pengungkapan nilai pada laporan keuangan dengan maksud untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan tersebut.
2. *Missapropriation asset* merupakan tindakan penyalahgunaan aset. Tindakan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemalsuan bukti transaksi, pencurian aset, baik bersifat fisik (berwujud) maupun non fisik (tidak berwujud), serta membebankan perusahaan untuk barang atau jasa yang sebenarnya tidak diterima perusahaan. Pencurian ini sering kali melibatkan

penggunaan dokumen yang telah dipalsukan untuk menutupi aset yang disalahgunakan.

### *2.1.4 Financial Stability*

*Financial stability* menjadi indikator utama dalam mengukur kinerja perusahaan (Skousen et al., 2009). Saat industri tengah berada pada situasi yang stabil, nilai perusahaan cenderung lebih dihargai oleh investor, kreditur, dan masyarakat.

Menurut standar audit, manajemen perusahaan dapat mengalami tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan ketika kondisi operasional, ekonomi, indusri, atau internal perusahaan mengancam stabilitas keuangan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan yang cenderung lebih rendah dibanding rata-rata industri, manajemen berpotensi menyajikan laporan keuangan yang dimanipulasi guna memberikan gambaran seolah-olah perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dan prospeknya tetap positif (Bell et al., 1991). Adapun beberapa proksi untuk menghitung *financial stability* diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Indikator Pengukuran *Financial Stability***

| Rumus | Definisi Rumus | Sumber |
|---|---|---|
| *GPM (Gross Profit Margin)* | *Gross Profit Margin* | (Beasley, 1996) |
| *SCHANGE (Growth in Sales)* | $Change\ in\ sales - Industry\ average\ change\ in\ sales$ | (Summers & Sweeney, 1998) |
| *ACHANGE (Growth in Assets)* | $ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$ | (Beasley et al., 2000; Skousen et al., 2009) |
| *CATA (Cash Flow to Earning Growth)* | $CATA = \frac{Operating\ income - Cash\ flow\ from\ operations}{Total\ Assets}$ | (Skousen et al., 2009) |
| *SALAR (Sales to Account Receivable)* | $SALAR = \frac{Sales}{Accounts\ receivables}$ | (Persons, 1995) |

| | | |
|---|---|---|
| *SALTA (Sales to Total Assets)* | $SALTA = \frac{Sales}{Total\ assets}$ | (Persons, 1995) |
| *INVSAL (Inventory to Total Assets)* | $INVSAL = \frac{Inventory}{Total\ assets}$ | (Persons, 1995) |

Penelitian ini memakai perbandingan perubahan total aset (*achange*) sebagai sarana pengukuran untuk menggambarkan *financial stability.* Rasio tersebut diasumsikan dapat memengaruhi potensi terjadinya kecurangan terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan.

### *2.1.5 Nature of Industry*

Istilah *Nature of Industry* merujuk pada situasi ideal suatu perusahaan yang mencerminkan karakteristik khas dalam industri tertentu. Kondisi ideal dapat dilihat dari jumlah piutang yang dimiliki perusahaan (Skousen et al., 2009). Beberapa akun dalam laporan keuangan memiliki saldo yang bergantung pada estimasi perusahaan, seperti akun piutang tak tertagih serta persediaan yang berpotensi tidak dijual (Herdiana & Sari, 2018).

Menurut Tuanakotta (2013), karakteristik industri atau aktivitas suatu entitas dapat memengaruhi risiko terjadinya pelaporan keuangan yang tidak sah antara lain:

1. Aktivitas bisnis dalam jumlah besar yang melibatkaan pihak-pihak berelasi, namun tidak termasuk dalam kegiatan operasional rutin entitas, serta dilakukan dengan entitas yang tidak diaudit atau diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berbeda;
2. Kekuatan posisi keuangan yang dominan atau kemampuan untuk menguasai pasar, yang memberikan entitas kekuasaan dalam menentukan ketentuan atau syarat kepada pemasok dan pelanggan. Hal ini dapat menunjukkan adanya transaksi yang tidak wajar antar pihak yang memiliki posisi yang tidak seimbang.

Adapun proksi untuk menghitung *Nature of Industry* sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Indikator Pengukuran *Nature of Industry***

| Rumus | Definisi Rumus | Sumber |
|---|---|---|
| *RECEIVABLE* | $RECEIVABLE = \frac{Receivable_t}{Sales_t} - \frac{Receivable_{t-1}}{Sales_{t-1}}$ | (Skousen et al., 2009) |
| *INVENTORY* | $INVENTORY = \frac{Inventory_t}{Sales_t} - \frac{Inventory_{t-1}}{Sales_{t-1}}$ | (Skousen et al., 2009) |
| *FOPS* | $FOPS = \frac{Total\ foreign\ sales}{Total\ Sales}$ | (Skousen et al., 2009) |

Penelitian ini menggunakan rasio perputaran piutang (*receivable*) sebagai alat ukur untuk menggambarkan *nature of industry.* Rasio tersebut diasumsikan dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

### 2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada situasi di mana lembaga mempunyai saham dalam suatu entitas bisnis (Siska Christianty, 2008). Lembaga-lembaga ini bisa berupa bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi atau institusi keuangan lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat menekan pihak manajemen melalui proses pemantauan yang efisien agar kinerja perusahaan dapat berkembang. Proporsi saham milik institusi juga berpotensi mempengaruhi proses pengurangan nilai dalam laporan keuangan, yang termasuk dalam instrumen penilaian kinerja perusahaan (Indrasti, 2020).

Kepemilikan istitusional dalam sebuah perusahaan berperan dalam memperkuat efektivitas pengawasan yang lebih kuat terhadap aktivitas manajerial, karena kepemilikan saham memberikan otoritas yang bisa dimanfaatkan untuk memberikaan dukungan atau menolak keputusan manajemen yang ada (Wardhani & Samrotun, 2020). Sehingga kepemilikan institusional dapat mengurangi manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

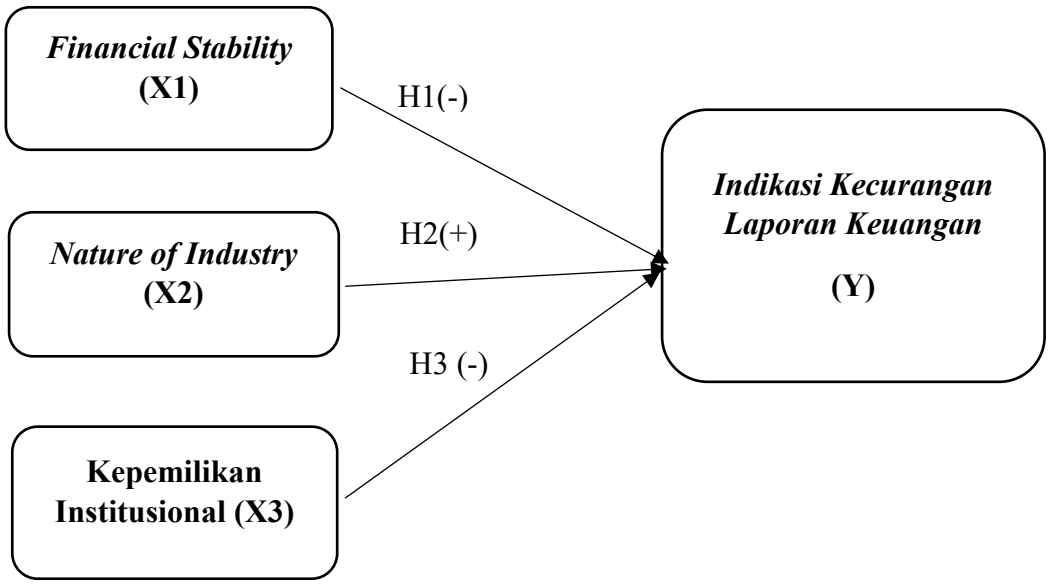


**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Gambar 2.1 memperlihatkan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara tiga variabel independen, yaitu *Financial Stability* (X1), *Nature of Industry* (X2), dan Kepemilikan Institusional (X3), terhadap variabel terikat yaitu Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Hipotesis pertama (H1) mengusulkan bahwa *Financial Stability* (X1) berhubungan negatif dengan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Hipotesis kedua (H2) mengusulkan bahwa Piutang (X2) berhubungan positif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (X3) juga berhubungan negatif terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Kerangka ini menggambarkan bagaimana ketiga variabel independen dapat berperan dalam meningkatkan atau menurunkan risiko terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, dimana setiap variabel memiliki peran penting dalam mengetahui sejauh mana kecurangan laporan keuangan dilakukan.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu**

| Judul | Variabel | Hasil |
|---|---|---|
| *Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization* Dan Kecurangan Laporan Keuangan<br>Vidella Aulia, Efi Tajuroh Afiah (2020) | Variabel Independen:<br>X1: *Financial Stability*<br>X2: *Financial Target*<br>X3: *Effective Monitoring*<br>X4: *Rationalization*<br>Variabel Dependen:<br>Kecurangan Laporan Keuangan | *financial stability dan effective monitoring berpengaruh negatif* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan untuk variabel *financial targets dan rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. |
| *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia*<br>Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, dam Imang Dapit Pamungkas (2022) | Variabel Independen:<br>X1: *Financial Stability*<br>X2: *External pressure*<br>X3: *Ineffective monitoring*<br>X4: *Changes in auditors*<br>X5: *Changes in Director*<br>X6: *Arrogance*<br>X7: *Collusion*<br>Variabel Dependen:<br>*Fraudulent Financial Reporting* | *Financial Stability, dan External pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting.* Sedangkan untuk variabel *Ineffective Monitoring, Changes in auditors, Changes in Director, Arrogance, dan Collusion* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* |

| | | |
|---|---|---|
| Pengaruh *Financial Stability, Nature Of Industry*, Dan *Change In Auditor* Terhadap *Financial Statements Fraud* Inday Hardika, Najwa Balqis, Nera Marinda Machdar (2024) | Variabel Independen:<br>X1: *Financial Stability*<br>X2: *Nature of Industry*<br>X3: *Change in Auditor*<br><br>Variabel Dependen: *Financial Statements Fraud* | *Financial Stability Nature of Industry dan Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statements Fraud.* |
| Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Tahun 2018-2021 Nofenti Marlinda dan Vita Fitria Sari (2024) | Variabel Independen:<br>X1: Kepemilikan Manajerial<br>X2: Ukuran Dewan Komisaris<br>X3: Komite Audit<br>X4: Kepemilikan Institusional<br><br>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan | Kepemilikan manajerial, Dewan komisaris, Komite audit, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. |

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial stability* (stabilitas keuangan) memperlihatkan tingkat kestabilan perekonomian sebuah perusahaan yang tercermin dari pertumbuhan pendapatan, laba atau aset perusahaan. Stabilitas keuangan suatu entitas cenderung menaikkan kepercayaan terhadap pengguna laporan keuangan terhadap kinerja dan prospek bisnisnya. Stabilitas keuangan berfungsi sebagai salah satu indikator kinerja

perusahaan untuk menilai keberlanjutan pertumbuhan keuangan. Sehingga untuk membangun kepercayaan pengguna laporan keuangan, perusahaan harus menjaga stabilitas keuangan yang kuat (Achmad et al., 2022). Ketika pertumbuhan perusahaan lebih rendah dibandingkan rata-rata industri, kondisi ini dapat memicu bagi pihak manajemen yang akan melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan.

*Financial stability* dapat menjadi faktor pemicu dalam praktik kecurangan pada laporan keuangan. Kondisi ini umumnya muncul ketika perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan akibat kinerja yang menurun, seperti penurunan profitabilitas atau fliktuasi signifikan dalam aset. Situasi tersebut dapat menimbulkan dorongan bagi pihak manajemen untuk menyajian laporan keuangan secara tidak wajar demi mempertahankan citra baik perusahaan. Dalam kondisi ini, manajemen mungkin terdorong untuk mengubah informasi dalam laporan keuangan agar terlihat bahwa aset perusahaan dikelola dengan baik dan tetap dalam kondisi yang sehat (Wilantari & Ariyanto, 2023). Dalam upaya tersebut manajemen menyajikan laporan keuangan yang menarik guna menyakinkan para pemangku kepentingan bahwaa kondisi perusahaan tetap stabil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor agar tetap bersedia menanamkan modalnya. Salah satu pendekatan untuk menilai pertumbuhan perusahaan adalah dengan mengevaluasi perkembangan nilai aset yang dipunyainya (Skousen et al., 2009).

Tingkat perubahan total aset bisa menggambarkan potensi kecurangan dalam laporan keuangan, sebab pergerakan aset yang signifikan sering dimanfaatkan untuk menggambarkan profitabilitas dan posisi keuangan yang jauh lebih kuat (Aini & Sukanto, 2021). Sebaliknya, pertumbuhan aset yang rendah dapat mengidentifikasikan penurunan stabilitas keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, rasio perubahan total aset digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan. Ketika total asset entitas meningkat, hal ini mencerminkan kekayaan perusahaan lebih besar. Kinerja manajemen yang kurang efektif dalam mengoptimalkan aset perusahaan yang ada dapat menyebabkan ketidakstabilan kondisi keuangan, hal ini mengakibatkan perubahan aset yang begitu besar ataupun terlalu kecil pada tahun tertentu (Purba, 2021). Oleh karena itu tekanan ini membuat manajemen

melakukan kecurangan laporan keuanagan sebagai upaya untuk mendapatkan insentif (Beneish, 1999).

Penelitian mengenai *financial stability* telah dilakukan oleh Riskiani & Yanto (2020) mengungkapkan bahwa *financial stability* memberikan dampak negatif pada praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Artinya, industri dengan kondisi keuangan yang lebih stabil cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan dan sebaliknya ketidakstabilan keuangan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Aulia (2020) yang membuktikan jika *financial stability* memiliki dampak negatif pada kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi yang telah dilaksanakan oleh Situngkir & Triyanto (2020) yang justru membuktikan adanya hubungan positif diantara *financial stability* dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan teori agensi, ketika manajemen tidak mampu atau gagal dalam menjaga kestabilitas keuangan suatu perusahaan, mereka cenderung akan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan untuk menghasilkan kesan stabil. Kondisi ini membuktikan bahwa menurunya stabilitas keuangan meningkatkan potensi manajemen untuk terjerumus dalam kecurangan pada penyajian laporan keuangan. Berlandaskan hal itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.**

### 2.4.2 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Kondisi industri (*Nature of Industry*) menggambarkan karakteristik sebuah industry yang dapat diukur melalui rasio perubahan piutang (*receivable*). Ketika piutang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, risiko nilai piutang tak tertagih juga ikut meningkat. Kenaikan nilai piutang tak tertagih akan meningkatkan risiko kerugian yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu,

manajemen cenderung memiliki motivasi untuk menghapus piutang tak tertagih demi memperoleh keuntungan pribadi dengan melakukan kecurangan laporan keuangan yang dapat merugikan pemilik kepentingan terkait ketidakakuratab informasi yang disajikan. (Waqidtun et al., 2021).

Peningkatan saldo piutang dapat mengindikasikasi rendahnya perputaran kas perusahaan. Jika piutang yang tinggi dan tidak disertai dengan penerimaan kas yang memadai, perusahaan mungkin mengalami keterbatasan likuiditas yang dapat menghambat operasionalnya. Ketidakcukupan kas ini biasa membuat pihak manajemen untuk melakukan penyimpangan pada laporan keuangan guna memberikan kesan bahwa kondisi perusahaan tetap stabil (Ritonga & Apriyani, 2019). Oleh sebab itu, pada pengkajian ini, *nature of industry* direpresentasikan memalui piutang (*receivable*), dimana makin meningkat piutang, sehingga makin bertambah pula potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

*Nature of Industry* bisa mendorong perusahaan untuk menekan jumlah piutang serta meningkatkan arus kas masuk. Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi saldo piutang perusahaan. Mengingat rasio piutang mencerminkan keadaan aset perusahaan, manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangam dengan memanipulasi angka tersebut guna menarik minat investor. Dengan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi, kondisi ideal perusahaan pun dapat terjaga (Putri & Suhartono, 2023).

*Nature of industry* memiliki ikatan yang erat dengan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Peneliti sebelumnya menerangkan bahwa *nature of industry* yang dilihat berdasarkan rasio perputaran piutang, yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko kecurangan dalam laporan keuangan (Putri & Suhartono, 2023; Setiawan & Achyani, 2022). Selain itu, perusahaan yang mempunyai stabilitas keuangan yang baik cenderung memiliki arus kas yang lebih terjaga, yang dapat mempengaruhi dinamika pelaporan keuangan.

Penelitian ini selaras dengan studi yang sudah dikerjakan oleh Fajriati et al. (2024) juga menyatakan kalau *nature of industry* mempunyai pengaruh positif bagi kecurangan laporan keuangan. Namun, studi yang dilaksanakan oleh

Kultsum & Triyatno (2022) menunjukkan adanya hubungan negatif antara *nature of industry* dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Dari temuan ini, dalam pengkajian ini dapat dirumuskanlah hipotesis berikut:

**H2: Piutang berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.**

### 2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konsep kepemilikan institusional berperan dalam mereduksi potensi konflik keagenan antara manajer serta pemilik perusahaan, karena dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang lebih efektif. Instisusi pemilik seperti dana pensiun dan perusahaan asuransi memiliki kepentingan besar terhadap keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, pengawasan terhadap manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan diperlukan guna menghindari terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Adanya institusional dapat membatasi tindakan manajemen yang bersifat oportunistik dan mengedepankan kepentingan pribadi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan begitu kepemilikan institusional di perusahaan mempunyai fungsi utama dalam memperkuat pengawasan melalui monitoring pada manajemen untuk mencegah potensi kecurangan dalam laporan keuangan (Indrasti, 2020). Kehadiran investor institusional dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, selain melakukan investasi institusi juga membantu perusahaan untuk meningkatkan pengawasan operasional terhadap manajemen, guna memastikan bahwa manajemen tidak terlibat dalam tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan (Riandani & Rahmawati, 2019).

Kepemilikan oleh suatu organisasi dalam perusahaan menunjukkan adanya tekanan terhadap perusahaan tersebut. Tekanan ini muncul ketika manajemen mengambil tanggung jawab lebih untuk akuntabilitas kepada institusi (Pratiwi et al., 2022). Manajemen dituntut untuk menghadirkan laporan keuangan yang akurat tanpa terdapat kesalahan material. Sehingga laporan yang disajikan bebas dari segala bentuk kecurangan.

Penelitian sebelumnya telah menguatkan pemahaman mengenai keterkaitan antara kepemilikan institusional dan praktik kecurangan dalam laporan keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Riandani & Rahmawati (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan transparansi dan pengawasan sehingga dapat menurunkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, studi yang dikerjakan oleh R. Dewi & Rahmianingsih (2020), Pratiwi et al. (2022), dan Adhania et al. (2024) memperlihatkan keberadaan kepemilikan institusional cenderung menekan aksi kecurangan laporan keuangan. Artinya, makin meningkat proporsi kepemilikan institusional dalam suatu entitas, maka makin kecil kemauan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Berlandaskan pemahaman tersebut, maka hipotesis yang dapat disusun pada pengkajian ini adalah:

**H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.**

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis dan Sumber Data

### 3.1.1 Jenis Data

Penelitian ini memanfaatkan jenis data kuantitatif deskriptif, merupakan data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk melakukan uji hipotesis terkait dengan topik yang dikaji.

### 3.1.2 Sumber Data

Penelitian yang akan dilakukan juga memanfaatkan data sekunder yang didapatkan melalui literatur seperti buku, dokumentasi perusahaan, publikasi, dan jurnal. Data yang dipakai berupa laporan keuangan perusahaan yang diakses secara tidak langsung melalui situs web resmi dari masing-masing bursa saham, meliputi Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id, Busra Saham Kuala Lumpur (KSE) melalui www.bursamalaysia.com, Bursa Efek Singapura (SGX) melalui www.sgx.com, dan Bursa Efek Filipina (PSE) melalui www.pse.com.ph.

## 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian mencakup perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina sejak tahun 2020-2023.

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sejumlah individu ataupun aspek yang menunjukkan karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2013). Pada pengkajian ini, penentuan sampel dilangsungkan melalui metode *purposive sampling* dengan mengacu pada kriteria tertentu yang telah diterapkan sebelumnya. Adapun kriteria pemilihan sampel mencakup:

1. Perusahaan sektor perbankan yang sudah *go public* dan tercatat dimasing-masing web bursa efek negara-negara ASEAN khususnya Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina dengan tingkat kasus *fraud* tertinggi berdasarkan data ACFE selama periode 2020-2023.
2. Perusahaan yang secara terus-menerus mempublikasikan laporan keuangan tahunan serta dapat diakses dimasing-masing web bursa efek dari keempat negara selama periode 2020-2023.
3. Perusahaan yang mempublikasikan semua informasi yang diperlukan untuk proses penelitian secara lengkap selama periode pengamatan.

## 3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

### 3.3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini memanfaatkan indikasi kecurangan laporan keuangan sebagai variabel terikat atau dependen. Untuk mengukur indikasi tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan manajemen laba melalui penerapan model Jones yang telah dimodifikasi (Sulistyanto, 2018). Adapun langkah-langkahnya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual (TAC)
   $TAC = NI_{it} - CFO_{it}$

2. Menghitung TA diestimasi menggunakan *Ordinary Least Squere* (OLS)
   $$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}}\right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}}\right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right] + \varepsilon$$

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}}\right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}\right]$$

4. Menghitung *discretionary accruals* (DA)

$$DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DAit$ : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun

$NDAit$ : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode tahun t

$TACit$ : Total *accrual* perusahaan i pada periode tahun t

$NIit$ : Laba bersih perusahaan i pada periode tahun t

$CFOit$ : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

$Ait{-}1$ : Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

$\Delta REVit$ : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

$PPEit$ : *Property, plant and equipment* perusahaan i pada periode tahun t

$\Delta RECit$ : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

$\varepsilon$ : Error

### 3.3.2 Variabel Independen

Kemudian variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

1. ***Financial stability*** **(X1)**

   *Financial stability* mencerminkan kondisi dimana perusahaan berada dalam posisi keuangan yang sehat dan seimbang. Ukuran indikator ini dapat diukur melalui rasio perubahan aset dari satu periode ke periode selanjutnya. Menurut Skousen et al., (2009), rumus yang dipakai untuk menghitung rasio perubahan aset sebagai beriku:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$$

Keterangan:

ACHANGE : Rasio perubahan aset

$\text{Total Asset}_{t}$ : Total aset perusahaan pada periode 1

$\text{Total Asset}_{t-1}$ : Total aset pada periode t-1

2. ***Nature of Industry***

*Nature of Industry* mencerminkan kondisi optimal yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan dalam operasionalnya. Dari penelitian ini, *nature of industry* diidentifikasikan melalui rasio piutang sebagai indikatornya. Menurut Skousen et al., (2009), perhitungan rasio piutang dengan menggunakan rumus berikut:

$$Receivable = \frac{Piutang_t}{Penjualan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Penelitian ini memodifikasi rumus rasio perubahan piutang (*Receivable*), dengan mengganti komponen penjualan menjadi total pendapatan operasional. Penyesuaian ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik akun pada perusahaan perbankan. Dengan demikian, rumus *RECEIVABLE* menjadi:

$$Receivable = \frac{Piutang_t}{Total\ Operating\ Income_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Total\ Operating\ Income_{t-1}}$$

Keterangan:

$Receivable$ : Rasio piutang

$Piutang_t$ : Total piutang perusahaan pada periode 1

$Piutang_{t-1}$ : Total piutang pada periode t-1

$Penjualan_t$ : Total penjualan perusahaan pada periode 1

$Penjualan_{t-1}$ : Total penjualan pada periode t-1

$Total\ Operating\ Income_t$ : Total pendapatan operasional pada periode

$Total\ Operating\ Income_{t-1}$ : Total pendapatan operasional pada periode t-1

3. **Kepemilikan Institusional**

   Kepemilikan Institusional mengacu pada kondisi di mana suatu institusi menjadi pemegang saham dalam sebuah korporasi. Indikator untuk mengukur kepemilikan institusional dapat menggunakan persentase kepemilakan saham oleh investor terhadap total saham yang beredar. Perhitungan indikator ini dapat dilakukan dengan menggunakaan rumus sebagai berikut (Susiana & Herawaty, 2007):

$$KI = \frac{Jumlah\ saham\ institusi}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

| Variasi | Definisi Operasional | Indikator |
|---|---|---|
| *Financial Stability* (X1)<br><br>ACHANGE | *Financial Stability* kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. | $ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_t}$<br><br>(Skousen et al., 2009) |
| *Nature of Industry* (X2)<br><br>RECEIVABLE | Nature of Industry menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang ideal. | $Receivable = \frac{Piutang_t}{Total\ Operating\ Income_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Total\ Operating\ Income_{t-1}}$<br><br>(Skousen et al., 2009) |
| Kepemilikan Institusional (X3)<br><br>KI | Kepemilikan institusional mengacu pada kondisi di mana institusi memiliki saham di perusahaan | $KI = \frac{Jumlah\ saham\ institusi}{Jumlah\ saham\ beredar}$<br><br>(Susiana & Herawaty, 2007) |
| Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Y) | kecurangan laporan keuangan adalah tindakan penyalahgunaan wewenang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan | $DAC_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$ |

| | | |
|---|---|---|
| *DAC (Discretionary Accrual)* | cara menambah atau mengurangi laba (manajemen laba) | (Sulistyanto, 2018) |

**Sumber:** data diolah Skousen et al. (2009)**,** Sulistyanto (2018)**,** dan Susiana & Herawaty (2007)

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode yang dipakai guna menganalisis data ialah regresi linier berganda, guna mendukung pengujian statistik. Penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak (*software*) IBM SPSS 25.

#### 3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang dipakai untuk menyajikan karakteristik dari objek yang diamati, berdasarkan informasi yang diperoleh dari sampel atau populasi tanpa melakukan generalisasi. Hasil ini disajikan melalui berbagai indikator seperti tabel, maupun bentuk garik yang mencakup ukuran pemusatan data, seperti modus, median, mean serta standar deviasi (Ghozali, 2018).

#### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilaksanakan guna membuktikan bahwa model regresi yang dipakai dapat memberikan hasil perkiraan yang akurat, objektif, dan dapat diandalkan (Gujarati & Porter, 2013). Pengujian ini mencakup beberapa uji, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasii serta uji heteroskedastisitas.

**A. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data yang diperoleh menyebar secara normal (Gunawan, 2020). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov*-Smirnov (K-S), dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 0,05 atau 5%. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (sig) > 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusikan dengan normal.

**B. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan guna mengidentifikasi adanya hubungan linier yang kuat antara variabel bebas (Gujarati & Porter, 2013). Uji ini biasanya diterapkan dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melalui tahapan berikut:

1. Nilai VIF > 10, artinya terjadi multikolinearitas antar variabel pada model regresi
2. Nilai VIF < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel pada model regresi

**C. Uji Heteroskedasitas**

Uji heteroskedastisitas bermaksud guna mengevaluasi adanya perbedaan dalam penyebaran nilai residual antar observasi dalam model regresi (Kothari.C.R, 2004). Proses ini dapat dianalisis melalui grafik scatterplot dengan nilai SRESID dan ZPRED, yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika pola yang terbentuk terlihat teratur, seperti titik-titik yang melebar lalu menyempit, hal ini mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas.
2. Sebaliknya, apabila pola yang muncul tidak teratur, seperti titik-titik yang tersebar secara bebas disekitar garis nol pada sumbu Y, hal tersebut mengidentifikasi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**D. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dimaksudkan guna memastikah bahwa variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan kolektif satu sama lain (Hamid et al., 2019). Metode yang dipakai untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu melalui pengujian Durbin Watson (DW) dengan pedoman interpretasi berikut:

1. Apabila angka DW berada di antara batas atas dan 4 dikurangi batas atas (du<DW<4-du), sehingg tidak ditemukan indikasi autokorelasi.
2. Jika DW berada dibawah nilai batas bawah (0<DW<dl), hal ini mengindikasikan bahwa terjadi autokorelasi positif.
3. Apabila nilai DW melebihi angka 4 dikurangi batas bawah (4-dl<DW<4), maka menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
4. Jika nilai DW berada di antara batas bawah dan batas atas (dl<DW<du), atau antara (4-du) dan (4-dl), maka kondisi autokorelasi tidak dapat ditentukan secara pasti.

### 3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini, memakai pendekatan analisis regresi linear berganda. Adapun model persamaan yang diterapkan pada studi ini disajikan sebagai berikut:

$$\text{DAC} = \propto + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

DAC : *Discretionary Accruals*

$\propto$ : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ : Koefisien Regresi

X1 : *Financial Stability*

X2 : *Nature of Industry*

X3 : Kepemilikan Institusional

$\varepsilon$ : Error

### 3.4.4 Uji Hipotesis

#### 3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi (R2) diterapkan dalam mengukur sejauh kemampuan model dapat menampilkan variasi data yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Rendahnya nilai R2 menyatakan bahwa variabel bebas mempunyai keterbatasan dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika

nilai R2 mendekati satu, hal ini mengidentifikasi bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang sangat besar untuk variabel terikat.

#### 3.4.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkaan (Sugiyono, 2013), uji T dipergunakan sebagai evaluasi hubungan koefisien korelasi terkait variabel yang independen dengan variabel yang dependen secara parsial. Proses pengambilan keputusan dalam menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas (sig) t > 0,05, maka bisa dikatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas (sig) t < 0,05, maka bisa dikatakan bahwa variabel independen memberikan pengaruh kepada variabel dependen.

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan guna melaksanakan pengujian secara empiris mengenai pengaruh *financial stability, nature of industry,* dan kepemilikan institusional terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filiphina selama periode 2020-2023. Mengacu pada analisis yang telah dilakukan, bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, variabel *financial stability* menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung hipotesis pertama, yang mengatakan kalau *financial stability* mempunyai pengaruh negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan kalau semakin stabil kondisi keuangan suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan cenderung menurun. Dengan demikian, tingkat stabilitas keuangan yang baik berperan dalam mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Kedua, variabel *nature of industry* terbukti mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidaklah sejalan dengan hipotesis kedua, yang menyebutkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan kalau kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang secara efisien mencerminkan kondisi industri yang sehat, sehingga potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan bisa diminimalkan.

Ketiga variabel kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini berbeda dengan hipotesis ketiga, yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional mempunyai dampak negatif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, baik perubahan naik turunnya kepemilikan institusional tidak berkontribusi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya mencakup empat negara perusahaan perbankan dinegara ASEAN. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya dapat mewakili kondisi sektor perbankan dinegara ASEAN secara menyeluruh. Kedua, penelitian ini hanya mempertimbangkan pada tiga variabel independen yakni *financial stability, nature of industry,* dan kepemilikan institusional sehingga hanya mampu menjelaskan 21,4% pengaruhnya terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Ketiga, dengan memakai periode data selama empat tahun, penelitian ini belum bisa memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Terakhir, terdapat beberapa perusahaan yang tidak menyediakan data yang diperlukan untuk variabel penelitian, sehingga berakibat pada berkurangnya jumlah sampel yang digunakan pada penelitian.

## 5.3 Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel dengan menambahkan faktor lain yang bisa mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, seperti tekanan eksternal, kepemilikan manajerial maupun kualitas audit. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan indikator lain untuk mengukur kecurangan, seperti Beneish Model. Penelitian berikutnya bisa menambahkan periode penelitian sehingga bisa memberikan penjelasan yang lebih lebar. Penelitian berikutnya bisa menambah rentan waktu penelitian supaya data yang diperoleh lebih banyak. Bagi perusahaan disarankan untuk meningkatkan sistem pengendalian internal dan memperkuat pengawasan guna mencegah terjadinya kecurangan pada laporan

keuangan. Bagi investor disarankan untuk ikut dalam monitoring atau pengawasan kepada manajemen agar manajeman menampilan laporan keuangan yang transparan dan tidak terjadi tindakan kecurangan.

# DAFTAR PUSTAKA


ACFE. (2020). Association of Certified Fraud Examiners. Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–88.

ACFE. (2022). *Association of Certified Fraud Examiner. Occupational Fraud 2022: A Report to the nations*.

ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.

Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: Detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 13.

Adhania, S., Holiawati, H., & Nofryanti, N. (2024). The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *International Journal of Digital Marketing Science*, *1*(1), 10–23. https://doi.org/10.54099/ijdms.v1i1.854

Aini, N., & Sukanto, E. (2021). Pendeteksian Financial Statement Fraud melalui Komponen Fraud Triangle. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, *5*(2), 125. https://doi.org/10.33021/jaaf.v5i2.3371

Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2019). Peran Audit Internal Dalam Upaya Preventif Fraud (Study Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei). *Aktiva: Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *4*(1), 45–59.

Aulia, V. E. T. A. (2020). Financial Stability , Financial Targets , Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Financial Stability , Financial Targets , Effective Monitoring Dan Rationalization Dan N Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue*, *01*(01).

Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 443–465.

Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: Consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, *14*(4), 441–454.

Bell, T. B., Szykowny, S., & Willingham, J. J. (1991). Assessing the likelihood of fraudulent financial reporting: A cascaded logit approach. *Unpublished Manuscript, April*.

Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, *55*(5), 24–36.

Chandrawati, N. B., & Dyah Ratnawati. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *14*(1), 147–159. https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i1.383

Cindy Kartika Dewi;, & Yuliati, A. (2020). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI ) P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, *6*.

Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. *Patterson Smith*.

Crowe, H. (2011). Why the fraud triangle is no longer enough. *Horwath, Crowe LLP*.

Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan:(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, *6*(2), 115–128.

Dewi, R., & Rahmianingsih, A. (2020). Meningkatkan Nilai Perusahaan Melalui Green Innovation Dan Eco-Effisiensi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, *12*(2), 225–243. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i2.2241

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, *14*(1), 57–74.

Fajriati, T., Mugayat, A., & Yulianty, P. D. (2024). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2020. *Jurnal Proaksi*, *11*(1), 221–238. https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5549

Fatimah, S., & Kusuma, I. C. (2018). *Pengaruh Variabel Financial Stability , External Pressure Terhadap Fraud Laporan Keuangan Dengan Penerapan Psak 116 Sebagai Variabel Moderasi*.

Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *3*(4), 893–907.

Fitriastuti, A. R., & Umami, M. K. (2021). *The effect of financial stability , industrial conditions and external pressures on fraudulent financial statements in manufacturing companies listed on the indonesia stock exchange for the 2019-2020 period*. *1*(1), 1–11.

Fitriyanti, I., & Achyani, F. (2024). The effect of Hexagon Fraud Risk Factors,

Corporate Governance, and Audit Quality on the implementation of Fraudulent financial reporting. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *5*(2), 6642–6353. http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9*. http://slims.umn.ac.id//index.php?p=show_detail&id=19545

Gujarati, N. D., & Porter, D. C. (2013). Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 dan Buku 2 Edisi 5. *Penerjemah: Raden Carlus Mangunsong*.

Gunawan, C. M. M. S. (2020). Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang yang (Merasa) Tidak Bisa dan Tidak Suka Statistika. *Yogyakarta: Deepublish*.

Hamid, M., Sufi, I., Konadi, W., Yusrizal, A., & Iddris, J. (2019). Analisis Jalur Dan Aplikasi Spss Versi 25 Edisi Pertama. *Aceh. Kopelma Darussalam*, *165*.

Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*, 402–420. http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22995/NASKAH PUBLIKASI FANNY f pdf.pdf?sequence=12&isAllowed=y

Indrasti, A. W. (2020). Peran komisaris independen, kepemilikan institusional, kebijakan hutang serta ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, *9*(2), 152–163.

Indriani, N., & Rohman, A. (2022). Fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan dengan Model Beneish M-Score. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *20*(1), 85–104.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Also published in Foundations of Organizational Strategy. *Journal of Financial Economics*, *4*, 305–360. http://ssrn.com/abstract=94043Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html

Kothari.C.R. (2004). *Research Methodology*.

Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud ( Studi Terhadap Perusahaan Anggota Indeks Sri-Kehati Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 )*. *10*(2), 1195–1206.

Lejab, S. B. B., Rahayu, M., & Emarawati, J. A. (2024). Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional dan Pergantian Auditor terhadap Fraud. *IKRAITH-EKONOMIKA*, *7*(2), 193–203.

Loebbecke, J. K., Eining, M. M., & Willingham, J. J. (1989). Auditors' Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, *9*(1).

Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business &*

*Economics Research (JBER)*, *7*(2).

Marlinda, & Sari. (2024). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Tahun 2018-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, *6*(2), 578–590. http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/1362/560

Persons, O. S. (1995). Using financial statement data to identify factors associated with fraudulent financial reporting. *Journal of Applied Business Research*, *11*(3), 38.

Pratiwi, A. S., Fanny Camelia Chanafi, N., & Satyabrata, P. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Dan Kepemilikan Institusional Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 251–260. https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14050

Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *1*(4), 1705–1722.

Purba, S. H. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Jimea | Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi ). *Jurnal Ilmiah MEA*, *5*(2), 445–462.

Putraa, A. S., Suryaputri, R. V, & Muliana, K. (2022). Pengaruh fraud diamond dan kepemilikan institusional terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan nature of industry dan financial leverage sebagai variabel kontrol. *Gema Ekonomi*, *11*(6), 1985–1994.

Putri, A. C. ;, & Suhartono, S. (2023). Kemampuan Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statements. *Jurnal Bina Akuntansi*, *10*(2), 732–757.

Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *3*(2), 179–189. https://doi.org/10.18196/rab.030244

Riskiani, H. (2019). *Pengaruh Financial Stability , Ukuran Perusahaan , Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan yang Bergerak dibidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2019*. *4*, 101–116.

Riskiani, H., & Yanto. (2020). Pengaruh Financial Stability, Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Bergerak Dibidang Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2019. *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, *4*(2), 101–116.

Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, *11*(2), 1–28.

https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8

Setiawan, B. G., & Achyani, F. (2022). Determinant Analysis of Fraudulent Financial Statements in Perspective of Fraud Hexagon Theory and Covid-19 (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Goods and Consumption Sector Listed on the IDX in 2018-2021). *The International Journal of Business Management and Technology*, *6*(6), 2581–3889. www.theijbmt.com

Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). *Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *7*(April), 1036–1048.

Setyowati, C., Muniroh, H., & Akuntansi, P. S. (2024). *The impact of nature of industry, financial target and stability on financial statement fraud*. *4*, 580–592.

Siska Christianty, D. (2008). Pengaruh kepemilikan managerial, kepemilikan institusional, kebijakan hutang, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *10*(1), 47–58.

Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, *23*(03), 373–410. https://doi.org/10.33312/ijar.486

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Eonomics: Corporate Governance and PerformancelSt edition, JAI Publishing, Emerald Group* (Vol. 13, Issue 99). https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. ALFABETA, CV.

Sulistyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. PT Grasindo*.

Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 131–146.

Susiana, & Herawaty, A. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntasi X*, 1–31.

Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi manipulasi laporan keuangan*.

Usry, A. K., Abdul, S., Keuangan, P. S., & Analisa, J. (2022). *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Fraud Triangle*. *6*(September).

Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model.

*Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381. https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128

Waqidtun, A. F., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, *2*(1), 766–780. https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1685

Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 475–481.

Wilantari, N. M., & Ariyanto, D. (2023). Determinan Fraud Hexagon Theory dan Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, *33*(1), 87. https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p07

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.

Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Perusahan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, *3*(1), 153–168.